

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, berperan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Secara ilmiah, bahasa terdiri dari dua aspek utama: bunyi yang dihasilkan alat ucap dan makna yang terkandung dalam bunyi tersebut. Bunyi ini, dikenal sebagai arus ujaran, memicu reaksi pendengaran dan pemahaman. Sebagai simbol verbal, bahasa berfungsi menyampaikan pesan dan memungkinkan interaksi sosial, dengan variasi yang mencerminkan keragaman budaya dan kelompok masyarakat.

Bahasa daerah merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu dan menjadi cerminan dari budaya yang melekat pada komunitas tersebut. Pemanfaatan bahasa daerah menjadi salah satu upaya strategis dalam melestarikan keragaman budaya di Indonesia. Sebagai bagian integral dari warisan budaya, bahasa daerah memiliki nilai penting untuk dipelajari karena berhubungan erat dengan pengenalan dan pemahaman terhadap budaya setempat.

Belakangan ini, terjadi pergeseran yang mengancam keberlangsungan bahasa daerah akibat semakin sedikitnya generasi penutur di berbagai wilayah. Padahal, bahasa daerah memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial di komunitas serta melestarikan budaya. Oleh karena itu, pengenalan bahasa daerah perlu dimulai sejak dini, karena pada masa anak-anak, kemampuan menyerap bahasa berada dalam tahap optimal. Pemertahanan bahasa daerah sejak usia dini juga berkontribusi pada penguatan keragaman budaya, pelestarian identitas etnis, peningkatan kemampuan adaptasi sosial, dan kepekaan terhadap bahasa.

Setiap dua minggu, dunia kehilangan satu bahasa daerah karena punah akibat tidak ada lagi penuturnya. Menurut Kepala Badan Pembinaan

dan Pengembangan Bahasa Kemendikbudristek, Aminudin Aziz, data itu merupakan hasil survei badan dunia Persatuan Bangsa-bangsa (PBB), United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Di Indonesia sendiri yang memiliki 718 bahasa daerah, data pada tahun 2019, 11 diantaranya sudah dinyatakan punah. Kemudian data tahun 2021, 24 bahasa daerah dinyatakan mulai mengalami kemunduran dari segi jumlah penutur (Pun, 2024).

Pengenalan bahasa daerah kepada anak usia dini membutuhkan peran aktif orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Menurut Djarjowidjojo, Proses pemerolehan bahasa pada anak dimulai sejak usia 0 hingga 5 tahun. Pada rentang usia ini, anak memerlukan perhatian khusus dari orang tua, karena mereka cenderung lebih banyak mendengar dan menyimak. Selain itu, anak juga berusaha memahami serta meniru ucapan orang tua, anggota keluarga, dan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak berusia sekitar dua setengah tahun biasanya sudah mampu mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan objek dan lingkungan di sekitar mereka. Setelah meniru kata-kata dari orang lain, kemampuan berbahasa anak akan mulai berkembang (Cahyono & Sawitri, 2024).

Namun, penurunan dan pergeseran penggunaan bahasa daerah sering kali berakar dari lingkungan keluarga. Bahasa ibu umumnya dianggap sebagai bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis tertentu, terlepas dari tingkat kemahiran individu dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, lingkungan tempat anak tinggal menjadi faktor utama yang memengaruhi serta mendukung penguasaan bahasa ibu. Untuk memastikan bahasa daerah tetap berkembang dan tidak punah, pengenalan bahasa ini perlu dimulai sejak usia dini. Banyak orang tua tidak mengenalkan bahasa daerah kepada anak-anak mereka, bahkan cenderung lebih bangga jika anak-anak hanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris di rumah.

Dalam masyarakat Jawa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, yang merupakan salah satu bahasa daerah dengan keunikan tersendiri. Bahasa

Jawa memiliki tingkatan yang berfungsi untuk mencerminkan status sosial seseorang. Oleh karena itu, pemilihan kata dalam bahasa Jawa harus dilakukan dengan tepat. Kesalahan dalam memilih tingkatan bahasa saat berkomunikasi dapat dianggap tidak sopan atau tidak beretika, bahkan berpotensi memicu emosi lawan bicara. Secara umum, tingkatan dalam bahasa Jawa terbagi menjadi tiga, yaitu Ngoko, Madya, dan Krama.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan 4 orang tua di TK Muslimat NU Masyithoh Sidaharja, ditemukan pandangan yang beragam terhadap kemampuan anak-anak berbahasa Jawa Krama. 2 orang tua melihat penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan tradisi leluhur yang perlu dilestarikan. Mereka merasa bangga ketika anak-anak mampu berbicara dengan Bahasa Jawa Krama, terutama dalam interaksi dengan orang tua atau dalam situasi formal. Sebaliknya, 2 orang tua lainnya menganggap bahwa anak-anak tidak perlu mempelajari Bahasa Jawa Krama karena mereka menilai bahasa tersebut sudah usang. Akibatnya, mereka tidak membiasakan penggunaan bahasa ini di rumah. Fokus utama mereka adalah memastikan anak-anak menjadi mahir dalam bahasa nasional, sementara penggunaan bahasa etnis dianggap kurang relevan.

Saat ini, banyak anak di TK Muslimat NU Masyithoh Sidaharja yang tidak menggunakan bahasa Jawa Krama dalam komunikasi sehari-hari. Dari 60 anak, hanya 10 yang memahami pertanyaan sederhana dalam bahasa Jawa Krama, 10 lainnya mengenal beberapa kosakata, sementara sisanya tidak memahami sama sekali. Bahkan, ketika diajak berkomunikasi dalam bahasa Jawa, sebagian besar anak tidak mengerti artinya. Jika ada yang menggunakan bahasa Jawa, mayoritas anak berbicara dengan bahasa Ngoko tanpa memperhatikan lawan bicara, baik guru, orang tua, teman sebaya, maupun orang dewasa yang belum mereka kenal. Kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa, khususnya bahasa Krama, menjadi penyebab utama kondisi ini. Anak-anak cenderung tidak membedakan konteks dan status sosial lawan bicara, sehingga mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan

bahasa Jawa Ngoko dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memahami dan menguasai kosakata bahasa Jawa Krama masih rendah, sehingga diperlukan upaya untuk melatih penguasaan kosakata bahasa tersebut. Berdasarkan pengamatan di TK Muslimat NU Masyithoh Sidaharja, ditemukan bahwa anak-anak kurang mampu memahami dan menggunakan bahasa Jawa Krama karena kurangnya kebiasaan berinteraksi dengan bahasa daerah ini. Hal ini dibuktikan dari pola komunikasi orang tua dengan anak, di mana sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa Ngoko, sementara hanya sedikit orang tua yang membiasakan penggunaan bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan ini, rumusan masalah dalam penelitian adalah: *"Apakah persepsi orang tua berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Jawa Krama anak di TK Muslimat NU Masyithoh Sidaharja?"* Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dalam berbahasa Jawa Krama di TK tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Kemampuan berbahasa Jawa krama anak masih rendah.
2. Penggunaan bahasa Jawa krama yang kurang distimulasi oleh orangtua di rumah baik sebagai sarana komunikasi atau pengetahuan.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini hanya berfokus pada persepsi orang tua terhadap bahasa jawa krama di TK MNU Masyithoh Sidaharja. Peneliti hanya meneliti bagaimana pengaruh persepsi orang tua terhadap kemampuan berbahasa jawa krama anak di TK MNU Masyithoh Sidaharja.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh persepsi orang tua terhadap kemampuan berbahasa Jawa krama anak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Untuk memahami dan menganalisis bagaimana persepsi orang tua memengaruhi kemampuan anak dalam menggunakan bahasa Jawa krama.

##### 2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengaruh persepsi orang tua terhadap kemampuan berbahasa Jawa krama anak di TK Muslimat NU Masyithoh.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Selain tujuan yang ingin dicapai, diharapkan penelitian ini juga memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi khususnya mengenai persepsi orang tua terhadap kemampuan bahasa Jawa krama anak

##### 2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi Orang Tua, untuk menambah wawasan akan pentingnya berbahasa Jawa krama pada anak.

2.2. Bagi pendidik, untuk mengetahui seberapa berpengaruh persepsi orang tua terhadap kemampuan berbahasa Jawa Krama anak dan sebagai acuan membuat kegiatan parenting.

2.3. Bagi anak, untuk membantu meningkatkan minat dan motivasi anak dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa Krama.

2.4. Bagi peneliti lain, untuk dijadikan acuan bagi peneliti dalam penelitian tentang pengaruh persepsi orang tua terhadap kemampuan berbahasa jawa krama anak.

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN**  
**HIPOTESIS**

**A. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini sebagai pendamping dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, selengkapnya dapat disajikan seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan**

No	Judul	Penyusun/Tahun	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Survey Persepsi Ibu terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Kaili Tara pada Anak Usia Dini	Rabiah Al Adawiyah, Sofia Hartati, Tjipto Sumadi (2023)	Perbedaan dalam penelitian yang terdahulu adalah variabel terikat. Variabel yang terdahulu yaitu penggunaan bahasa daerah sedangkan peneliti yaitu kemampuan berbahasa Jawa Krama.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey, dengan pengambilan data menggunakan instrumen kuesioner dan lembar penilaian anak. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Responden penelitian yaitu ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun

				<p>sebanyak 100 responden.</p> <p>Hasil penelitian ini diperoleh koefisien determinasi sebesar 53,4% menyatakan terdapat hubungan antara persepsi ibu dengan kemampuan penggunaan bahasa daerah kaili tara.</p>
2	<p>Pengaruh Dongeng Digital terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa Krama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Ngimbang Lamongan</p>	<p>Widya Tri Aprilia, Rachma Hasibuan (2021)</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang terdahulu yaitu menggunakan observasi dan dokumentasi sedangkan peneliti menggunakan angket dan</p>	<p>Penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian <i>Pre Eksperimental Design</i> dan desain penelitiannya <i>One Group Pretest-Posttest</i>. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak yang berusia 5-6 tahun di kelompok B di TK Dharma Wanita Ngimbang Lamongan yang berjumlah 20 anak. Teknik</p>

			dokumen.	<p>pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan uji jenjang yang bertanda Wilcoxon <i>Match pair Test</i> dengan tabel penolong. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu <i>pretestt,treatmentt</i> dan <i>posttest</i>.</p> <p>Hasil analisis dengan menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon <i>Match pair Test</i> menunjukkan bahwa nilai T hitung berjumlah 0 sedangkan Ttabel dengan taraf</p>
--	--	--	----------	--

				<p>signifikansi 5 % dengan nilai N= 20 jadi diperoleh 52. Maka T hitung &lt; T tabel sebesar 0 &lt; 52, sehingga <math>H_a</math> diterima dan <math>H_0</math> ditolak.</p> <p>Hasil dari penelitian ini bahwa dongeng digital dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kosakata bahasa Jawa Krama anak di TK Dharma Wanita Ngimbang Lamongan.</p>
3	<p>Pengaruh Metode Pembelajaran Bercerita dan Tanya Jawab Terhadap Kemampuan Bahasa Jawa Anak Usia</p>	<p>Intyas Rochana Siwi, Retno Wahyuningsih, Latifah Permatasari Fajrin (2021)</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah sampel yang digunakan. Sampel yang digunakan</p>	<p>Penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes untuk mengetahui kemampuan bahasa Jawa anak usia dini. Subyek penelitian</p>

	Dini		penelitian terdahulu adalah anak sedangkan peneliti menggunakan sampel orang tua dan anak.	ini sebanyak 52 anak kelompok B RA Kalimosodo Manisharjo dan RA Al-Ma'arif Kalangan. Uji normalitas dari kelompok bercerita diperoleh nilai $\chi^2$ hitung 7,1 dan nilai $\chi^2$ tabel 11,070, uji normalitas kelompok kontrol yang diterapkan metode tanya jawab diperoleh nilai nilai $\chi^2$ hitung 6,43 dan nilai $\chi^2$ tabel 11,070. Uji hipotesis yang digunakan dengan menggunakan rumus <i>t test independent sample</i> .
4	Pengaruh Pembiasaan Orangtua Dalam Menanamkan	Eva Diana Putri, Nurul Khotimah (2021)	Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah	Penelitian kuantitatif, sumber data diperoleh dengan menggunakan

	<p>Bahasa Jawa Krama Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Mirigambar Tulungagung</p>		<p>variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan penelitian terdahulu adalah pembiasaan orang tua sedangkan peneliti menggunakan variabel persepsi orang tua.</p>	<p>metode survei. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisisioner (angket) dengan jumlah 48 responden yang dibagikan kepada orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di desa Mirigambar Sumbergempol Tulungagung. Dari penelitian yang telah dilaksanakan memperoleh hasil Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel (X) pembiasaan orangtua dengan variabel (Y) nilai moral anak usia 5-6 tahun di desa Mirigambar, hal ini ditunjukkan oleh</p>
--	--	--	--	--

				<p>hasil uji regresi linier sederhana yaitu <math>0,000 &lt; 0,05</math> yang artinya <math>H_0</math> ditolak dan <math>H_a</math> diterima. Teknik sampel menggunakan sampling total. Yaitu dengan populasi semua anak pada posyandu 1-4 sebanyak 380 anak dengan sampel orangtua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun sebanyak 48 anak pada posyandu 1-4 di desa Mirigambar Tulungagung. Uji reliabilitas kuesioner dihitung menggunakan metode <i>Alpha Cronbach's</i> dan bantuan SPSS.</p>
5	Persepsi	Lusiana, Niken	Perbedaan	Penelitian ini

	Orang Tua terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar	Vioreza, Jan Binsar Marpaung (2021)	dengan penelitian terdahulu adalah variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan penelitian terdahulu adalah Pembelajaran Daring sedangkan peneliti menggunakan variabel Kemampuan Berbahasa Jawa Krama.	menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini melibatkan sebanyak 49 orang tua siswa sebagai sampel, tepatnya 22 orang tua siswa kelas III dan 27 orang tua siswa kelas IV. Data diperoleh dengan menggunakan observasi, kuesioner melalui google form dan wawancara. Pemilihan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 65% orang
--	---	-------------------------------------	---	--

				<p>tua yang memberikan respon positif mengenai kegiatan pembelajaran daring. Kegiatan pembelajaran daring dapat mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan selama terjadinya pandemi Covid-19. Tidak hanya persepsi positif saja, terdapat 22% orang tua yang memberikan respon negatif tentang kegiatan pembelajaran daring ini.</p>
--	--	--	--	--

Kesimpulan dari ke lima penelitian sebelumnya yaitu ada persamaan judul tentang pengaruh persepsi orang tua dan kemampuan berbahasa jawa krama anak dan ada perbedaan yaitu pada metode pengumpulan datanya ada yang menggunakan *pre test post test* dan ada yang menggunakan observasi dan dokumentasi. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan metode pengumpulan datanya menggunakan angket dan dokumen anak.

## **B. Landasan / Kajian Teori**

### **1. PERSEPSI ORANG TUA**

#### **1.1. Persepsi**

Persepsi, yang berasal dari bahasa Latin *perceptio* atau *percipio*, adalah proses mengorganisasi, mengenali, dan menafsirkan informasi sensorik sehingga menghasilkan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Dalam bahasa Inggris, persepsi disebut *perception*, yang merujuk pada cara pandang terhadap sesuatu atau penyampaian pemahaman sebagai hasil dari proses berpikir (Agustina, 2021).

Persepsi adalah proses yang diawali oleh penginderaan, yaitu penerimaan suatu rangsangan oleh individu melalui alat reseptor berupa indera. Indera berfungsi sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Persepsi melibatkan rangsangan yang diterima oleh indera, kemudian diorganisasi dan diinterpretasi sehingga individu dapat memahami serta menyadari apa yang telah diterima oleh pancaindera (Hakim, Yunita, Supriyadi, Isbaya, & Ramly, 2021).

Persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui pengolahan informasi dan penafsiran pesan. Persepsi melibatkan rangsangan inderawi (sensory stimuli). Sensasi terjadi ketika pancaindra menerima rangsangan, sedangkan persepsi memberikan makna terhadap rangsangan tersebut dengan bantuan hati nurani (Naviah, 2020).

Persepsi merupakan proses kompleks yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi informasi yang diperoleh melalui sistem indera manusia. Proses ini memungkinkan individu untuk memahami, mengenali, dan memberikan makna terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan eksternal maupun internal. Dengan demikian, persepsi berfungsi sebagai jembatan antara realitas

objektif dunia luar dan pengalaman subjektif individu, yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, serta konteks sosial dan budaya (Mukaromah, 2020).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan tanggapan, penilaian tentang suatu benda yang diamati dengan menggunakan panca indra dan dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda disetiap individu. Persepsi ini diperlukan, mengingat peranan orang tua dalam memahami pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan, sangat dominan dan strategis.

## **1.2. Orang Tua**

Menurut Thamrin Nasution, orang tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengatur dan mengelola kehidupan keluarga atau urusan rumah tangga. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, orang tua biasanya merujuk pada sosok ayah dan ibu yang berperan sebagai pemimpin, pendidik, dan pemberi kasih sayang bagi anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab dalam membentuk nilai-nilai, memberikan pengasuhan, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anggota keluarga, sehingga menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. (Antoni, 2021). Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Hal ini disebabkan karena orang tua menjadi sumber utama pendidikan awal yang diterima anak sejak lahir. Segala nilai, kebiasaan, dan dasar pengetahuan yang diperoleh anak pada tahap awal kehidupannya biasanya berasal dari interaksi dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan dasar pendidikan anak yang akan menjadi landasan bagi perkembangan mereka di masa depan. (Munawwarah, 2021).

Menurut pendapat Miami, sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono, orang tua didefinisikan sebagai seorang laki-laki dan perempuan yang telah terikat dalam ikatan perkawinan resmi. Mereka tidak hanya memiliki peran sebagai pasangan suami istri, tetapi juga memiliki kesiapan dan tanggung jawab moral, emosional, sosial, dan hukum untuk menjalankan peran sebagai ayah dan ibu. Dalam kapasitas tersebut, mereka bertanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual anak-anak yang dilahirkan, sekaligus memastikan terpenuhinya kebutuhan mereka agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Arsini, Zahra, & Rambe, 2023).

Orang tua merupakan individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam memahami secara mendalam waktu yang tepat dan metode yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran anak. Mereka berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan pengarah dalam membantu anak mencapai potensi maksimalnya melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar anak. Hal ini mencakup kemampuan orang tua untuk mengenali tanda-tanda kesiapan anak, menyediakan lingkungan yang kondusif, serta memberikan dukungan emosional dan intelektual yang diperlukan agar anak dapat belajar dengan optimal (Purnomo & Ningsih, 2020).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang mengasuh dan mendidik anak menjadi teladan, sumber kasih sayang dan pendidik utama sejak awal kehidupan.

### **1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

1.3.1. Persepsi individu merujuk pada proses di mana seseorang mengorganisasi, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap

rangsangan atau stimulus yang diterimanya dari lingkungan. Proses ini memungkinkan individu untuk mengaitkan arti tertentu pada stimulus tersebut, yang kemudian mempengaruhi cara pandangnya terhadap dunia di sekitarnya. Dengan demikian, persepsi tidak hanya melibatkan penerimaan informasi, tetapi juga proses kognitif yang membentuk pemahaman dan reaksi terhadap pengalaman yang dihadapi. Menurut Yanuarita (Ariska, 2022) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

#### 1.3.1.1. Bawaan

Kemampuan penginderaan dasar dan persepsi merupakan kemampuan yang bersifat alami dan berkembang sejak usia sangat dini. Bayi mampu membedakan rasa asin dan manis serta mengenali berbagai aroma. Hal ini menunjukkan bahwa bayi dapat mempersepsikan suara sebagai sumber yang berasal dari suatu lokasi di dalam ruangan. Berbagai kemampuan visual juga mulai muncul sejak kelahiran mereka, seperti kemampuan untuk membedakan bayangan-bayangan dan pola-pola kompleks hanya dalam beberapa minggu setelah kelahiran.

#### 1.3.1.2. Periode Kritis

Selain faktor bawaan, persepsi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Apabila seorang bayi kehilangan pengalaman tertentu pada periode waktu yang krusial (periode kritis), kemampuan persepsinya bisa terganggu. Kemampuan bawaan tidak dapat bertahan lama karena sel-sel dalam sistem saraf akan mengalami penurunan, perubahan, atau kesalahan dalam membentuk jalur saraf yang optimal.

#### 1.3.1.3. Faktor Psikologi dan budaya

Faktor psikologis dapat memengaruhi cara kita mempersepsikan dan apa yang kita persepsikan. Yang dimaksud dengan psikologis di sini meliputi kebutuhan, keyakinan, emosi, dan ekspresi. Ketika kita membutuhkan, tertarik, atau menginginkan sesuatu, kita akan cenderung mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan tersebut. Hal-hal yang kita anggap benar dapat memengaruhi interpretasi kita terhadap rangsangan sensori yang bersifat ambigu. Sebagai contoh, seseorang yang takut pada kegelapan mungkin menganggap ia melihat hantu, padahal yang dilihatnya hanya sebuah jubah yang tergantung di dinding. Semua kebutuhan, keyakinan, emosi, dan ekspektasi kita dipengaruhi oleh budaya tempat kita tinggal. Budaya juga dapat membentuk persepsi dengan menciptakan stereotip, yang memengaruhi perhatian kita serta memberi petunjuk tentang apa yang penting untuk diperhatikan atau diabaikan.

#### 1.3.1.4. Faktor orang tua dan guru

Hambatan dalam keterlibatan orang tua di sekolah tidak hanya berasal dari orang tua dan anak, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor guru dan hubungan antara guru dan orang tua. Faktor-faktor tersebut meliputi perbedaan tujuan antara orang tua dan guru mengenai keterlibatan orang tua, sikap yang kurang baik antara guru dan orang tua, serta perbedaan bahasa yang dapat menjadi penghalang dalam keterlibatan orang tua dalam pendidikan.

### 1.3.2. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi ada dua yaitu faktor internal dan eksternal (Pratiwi, 2019).

#### 1.3.2.1. Faktor Internal

Yaitu faktor-faktor terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

1.3.2.1.1. Secara fisiologis, informasi diterima melalui alat indera, kemudian informasi tersebut akan mempengaruhi dan memperkaya upaya untuk memberikan makna terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan indera dalam mempersepsi berbeda-beda pada setiap individu, sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat bervariasi.

1.3.2.1.2. Perhatian merupakan energi yang dikeluarkan oleh individu untuk memusatkan perhatian atau fokus pada aspek fisik dan fasilitas mental yang terdapat pada suatu objek. Jumlah energi yang dibutuhkan tiap individu berbeda, sehingga tingkat perhatian seseorang terhadap objek juga bervariasi, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi terhadap objek tersebut.

1.3.2.1.3. Minat dan persepsi terhadap suatu objek dapat bervariasi tergantung pada seberapa besar energi yang dikeluarkan untuk mempersepsikannya.

1.3.2.1.4. Kebutuhan yang sejalan merujuk pada faktor yang dapat diamati melalui intensitas upaya individu dalam mencari objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan nilai, keinginan, atau harapan pribadinya. Hal ini mencerminkan pencarian yang didorong oleh kebutuhan emosional,

intelektual, atau psikologis seseorang untuk menemukan sesuatu yang relevan dan mendukung pemahaman atau kepuasan dalam hidupnya. Proses pencarian ini menunjukkan seberapa besar peran kebutuhan internal dalam mempengaruhi pilihan dan keputusan individu terkait informasi atau objek yang mereka pilih untuk dijadikan referensi.

1.3.2.1.5. Pengalaman dapat dikatakan bergantung pada ingatan, dalam arti sejauh mana seseorang mampu mengingat peristiwa-peristiwa masa lalu untuk memahami suatu rangsangan dalam pengertian yang lebih luas.

1.3.2.1.6. Suasana hati atau kondisi emosi seseorang dapat memengaruhi perilaku individu. Mood ini mencerminkan perasaan seseorang pada suatu waktu yang dapat memengaruhi cara seseorang menerima, merespons, dan mengingat

#### 1.3.2.2. Faktor Eksternal

Merupakan ciri khas dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat di dalamnya. Unsur-unsur tersebut dapat mengubah persepsi seseorang terhadap dunia sekitar serta mempengaruhi cara seseorang merasakan atau menerima hal tersebut. Sementara itu, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi adalah:

1.3.2.2.1. Ukuran dan penempatan objek atau rangsangan. Faktor ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu objek, maka semakin mudah objek tersebut dipahami.

Bentuk ini akan memengaruhi persepsi individu, dan dengan memperhatikan ukuran objek yang besar, individu akan lebih mudah fokus, yang pada gilirannya membentuk persepsi.

1.3.2.2.2. Warna pada objek-objek. Objek-objek yang memiliki cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang memiliki cahaya lebih sedikit.

1.3.2.2.3. Keunikan dan perbedaan stimulus. Stimulus eksternal yang tampak dengan latar belakang serta lingkungan yang sepenuhnya tidak terduga oleh individu lain akan sangat menarik perhatian.

1.3.2.2.4. Intensitas dan kekuatan stimulus. Stimulus eksternal akan memiliki makna yang lebih mendalam jika sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya dilihat sekali. Kekuatan stimulus merujuk pada daya tarik suatu objek yang dapat memengaruhi persepsi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adanya faktor yang dapat mempengaruhi persepsi orang tua bisa terjadi dikarenakan adanya faktor dari luar dan juga faktor dari dalam orang tua itu sendiri.

#### **1.4. Aspek-Aspek Yang Terdapat Dalam Persepsi**

1.4.1. Aspek-aspek persepsi adalah unsur-unsur dalam diri individu yang saling berinteraksi secara internal untuk memahami, merasakan, dan bertindak sesuai dengan objek yang berfungsi

sebagai stimulus. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam persepsi menurut Yanuarita (Ariska, 2022), antara lain 6 aspek:

#### 1.4.1.1. Aspek Pandangan

Setiap individu yang berbeda cenderung memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat hal yang sama. Ketika memandang atau menilai suatu situasi lingkungan, seringkali interpretasi terhadap situasi tersebut lebih penting untuk memahami perilaku dibandingkan dengan situasi itu sendiri. Persepsi yang muncul dalam diri seseorang disesuaikan dengan kepentingan pribadinya.

#### 1.4.1.2. Aspek Penafsiran

Penafsiran merupakan proses menggabungkan aktivitas dalam memahami kondisi di sekitar dengan cara mengungkapkan, menjelaskan, atau menerjemahkannya menjadi sesuatu yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

#### 1.4.1.3. Aspek Penilaian

Penilaian merupakan gambaran mengenai kondisi yang ada di sekitar, yang dipengaruhi oleh motif perilaku serta terorganisir. Berdasarkan penilaian yang ada, hal tersebut akan memengaruhi perilaku individu.

#### 1.4.1.4. Kognisi

Aspek ini mencakup komponen pengetahuan, pandangan, harapan, cara berpikir atau memperoleh pengetahuan, pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pemikiran individu yang melakukan persepsi.

#### 1.4.1.5. Afeksi

Aspek ini berkaitan dengan elemen perasaan dan kondisi emosi individu terhadap suatu objek tertentu, serta

segala hal yang terkait dengan penilaian baik atau buruk berdasarkan perasaan emosional seseorang.

#### 1.4.1.6. Konasi atau Psikomotor

Aspek ini berkaitan dengan motivasi, sikap, perilaku, atau aktivitas individu yang sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau situasi tertentu..

1.4.2. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam persepsi menurut Bimo Walgito (Lestari, 2021), yaitu :

1.4.2.1. Aspek kognisi: Aspek ini mencakup komponen pengetahuan, pandangan, harapan, cara berpikir atau memperoleh pengetahuan, pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pemikiran individu yang melakukan persepsi.

1.4.2.2. Aspek afeksi: Aspek ini berkaitan dengan komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap suatu objek tertentu, serta segala hal yang terkait dengan evaluasi baik atau buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

1.4.2.3. Aspek konasi/psikomotor: Aspek ini berkaitan dengan motivasi, sikap, perilaku, atau aktivitas individu yang sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau situasi tertentu.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi sebuah persepsi, termasuk pola pikir individu, interaksi dengan lingkungan sekitar, dan perspektif personal. Hal ini mengakibatkan timbulnya interpretasi dan penilaian terhadap apa yang telah diamati dan dipahami oleh individu sebagai orang tua.

## **2. KEMAMPUAN BERBAHASA JAWA**

### **2.1. Bahasa**

Bahasa merupakan kerangka gambar yang digunakan untuk meneruskan data kepada orang lain.. Bahasa adalah gambaran bunyi yang ditetapkan oleh suatu kelompok dan digunakan untuk bekerja sama, membedakan diri dan berkomunikasi (Lutfiasih, 2024).

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada pihak lain. Manusia bergantung pada bahasa untuk menganalisis dan membedakan setiap permasalahan sosial dalam proses komunikasi. Bahasa selalu dipengaruhi oleh penggunanya. Dalam konteks ini, aspek bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi (Okarisma Mailani. dkk, 2022).

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat, berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan melalui alat ucap manusia. Secara umum, pengertian bahasa mencakup dua aspek utama. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang berupa getaran yang dapat merangsang organ pendengaran kita. Kedua, makna atau arti yang terkandung dalam arus bunyi tersebut, yang memicu respons atau reaksi terhadap apa yang didengar. Bunyi yang dihasilkan ini dikenal sebagai arus ujaran, yang menjadi media utama dalam menyampaikan informasi dan mengekspresikan pikiran maupun perasaan (Devianty, 2017).

Dari beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang memungkinkan manusia berinteraksi, menyampaikan pendapat dan berbagi informasi melalui bunyi, tulisan atau gerakan, sehingga memfasilitasi kerja sama dan hubungan sosial.

## 2.2. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Jawa, terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat diharapkan untuk menggunakan bahasa Jawa dengan benar, sesuai dengan posisi, status sosial, martabat, dan usia seseorang, serta tetap memperhatikan tingkatan bahasa Jawa yang digunakan dalam interaksi sosial, yaitu unggah-ungguh, yang mencerminkan sopan santun (Zahro, 2022).

Bahasa Jawa dapat didefinisikan sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa dan sekitarnya. Bahasa ini merupakan bagian integral dari identitas budaya suku Jawa, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan sistem tingkatan bahasa seperti Ngoko, Madya, dan Krama, Bahasa Jawa mencerminkan struktur sosial yang kompleks dan budaya kesopanan yang tinggi dalam interaksi antar individu di masyarakatnya (Rukmana, 2020).

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu (mother tongue) yang digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai bahasa pertama yang mereka pelajari sejak lahir. Bahasa ini memiliki jumlah penutur yang sangat besar, terutama di Pulau Jawa dan daerah sekitarnya. Sebagai bahasa ibu, Bahasa Jawa berperan sebagai media utama dalam komunikasi, pewarisan budaya, dan pembentukan identitas kultural masyarakat Jawa (Yusri, 2022).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagai bahasa ibu, Bahasa Jawa berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari dan sarana pelestarian tradisi serta budaya masyarakat Jawa. Bahasa ini memiliki tingkatan, seperti Ngoko, Madya, dan Krama, yang mencerminkan struktur sosial dan budaya kesopanan dalam berinteraksi. Dengan jumlah penutur yang

besar, Bahasa Jawa juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas kultural masyarakat Jawa.

### **2.3. Bahasa Jawa Krama**

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa terbagi menjadi empat kategori, yaitu Ngoko, Ngoko alus, Krama, dan Krama alus. Secara umum, tingkat tutur bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua ragam utama, yakni ragam ngoko dan ragam krama. Ragam ngoko selanjutnya terbagi lagi menjadi dua, yaitu ragam ngoko lugu dan ragam ngoko alus. Ragam ngoko lugu merujuk pada tuturan yang menggunakan kosakata dari kelompok ngoko (kata yang bersifat netral) tanpa mencampurkan leksikon dari kelompok krama, krama inggil, atau krama andhap (Yusri, 2022).

Menurut Kamus Unggah-ungguh Basa Jawa, ragam krama dalam bahasa Jawa modern terdiri atas dua varian, yaitu krama limrah dan krama inggil. Krama limrah, yang juga dikenal sebagai krama lugu, merupakan bentuk ragam krama dengan tingkatan lebih rendah dibandingkan dengan krama alus. Sementara itu, krama inggil, yang juga disebut krama alus, merupakan bentuk ragam krama dengan tingkatan lebih tinggi dibandingkan krama lugu (Windaryantii & Suryadi, 2022)

Bahasa Jawa krama memiliki pengertian dan peran sebagai bahasa budaya yang dipakai oleh masyarakat Jawa untuk berkomunikasi dengan individu lain, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa ini mencerminkan sikap dan nilai-nilai luhur serta mengajarkan tata krama dan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain. (Supartinah, Kawuryan, & Hastuti, 2018). Ragam bahasa Jawa terbagi menjadi empat jenis, yaitu krama hormat, krama lugu, ngoko hormat, dan ngoko lugu. Bahasa Jawa krama sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini agar mereka dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama sekaligus membantu melestarikan bahasa dan budaya daerah. Bahasa krama adalah salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang paling sering

digunakan oleh masyarakat Jawa. Bahasa ini digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati, dan secara khusus ditujukan untuk menunjukkan rasa hormat dari kaum muda kepada orang yang lebih senior (Maghfiroh & Abduh, 2024).

Kosakata yang memiliki tingkat kepentingan setelah ngoko adalah krama, yang jumlahnya cukup banyak. Berdasarkan metode penghitungan, diperkirakan terdapat sekitar 850 kata dalam kategori krama. Berdasarkan bentuk fonetisnya, kata-kata krama ini dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kata-kata krama yang memiliki bentuk yang sepenuhnya berbeda dari padanan dalam bahasa ngoko, contohnya:

Krama – Ngoko

Kula – Aku

Griya - Omah

Kelompok kedua adalah kata-kata krama yang bentuknya mirip dengan padanan dalam bahasa ngoko. Dalam banyak kasus, pembentukan kata-kata krama didasarkan pada bentuk ngoko. Poedjosoedarma dan kolega menyatakan bahwa ngoko merupakan dasar dari sistem tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Bahasa krama mencerminkan nilai penghormatan dalam hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sebagai bentuk kebahasaan yang menggambarkan rasa hormat, krama tetap digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Jawa, baik secara lisan maupun tulisan (Azila & Febriani, 2021).

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu ragam ngoko dan ragam krama. Kedua bentuk tersebut memiliki variasi lebih lanjut, yaitu ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus (Priyatiningsih, 2019).

### 2.3.1. Krama lugu

Krama lugu merupakan bentuk ragam krama dengan tingkat kehalusan yang lebih rendah. Meskipun demikian, krama lugu tetap

menunjukkan kadar kehalusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ngoko alus. Ragam ini menggunakan kosakata yang terdiri atas leksikon dari krama, madya, dan ngoko. Dalam masyarakat umum, ragam ini sering disebut sebagai krama madya. Krama madya, juga dikenal sebagai kramantara atau krama lugu, biasanya digunakan oleh orang tua saat berkomunikasi dengan orang yang lebih muda, karena merasa memiliki usia atau kedudukan yang lebih tinggi.

#### 2.3.2. Krama alus/inggil

Krama alus adalah salah satu ragam krama yang memiliki tingkat kehalusan sangat tinggi. Kosakatanya berasal dari leksikon krama inggil atau krama andhap, tanpa menggunakan leksikon madya maupun ngoko. Ragam bahasa ini umumnya dipakai oleh orang muda kepada orang tua atau oleh priyayi kecil saat berkomunikasi dengan priyayi besar.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa terdiri dari 2 macam yaitu krama lugu dan krama inggil yang digunakan sesuai dengan tingkatan usianya.

Beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa adalah menjadi bahasa ibu yang memfasilitasi komunikasi interaksi sosial yang digunakan oleh masyarakat di daerah Jawa.

### 2.4. Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan dasar yang sangat diperlukan dalam pendidikan taman kanak-kanak. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi utama bagi anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan dan kebutuhan mereka (Marfu'ah, Wirahno, Sahrul, & Kusbiantari, 2024).

Kemampuan berbahasa dapat diartikan sebagai serangkaian keterampilan atau komponen pengetahuan. Salah satu tokoh yang

berkontribusi pada pengembangan konsep ini adalah Carroll, yang mengemukakan bahwa terdapat empat pendekatan keterampilan dalam konsep kemampuan berbahasa, yang meliputi mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Bawono, 2017).

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia, yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan dan mentransmisikan informasi antar generasi melalui ungkapan tertulis. Selain itu, bahasa juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi arah perilaku manusia (Devianty, 2017).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam pengembangan kemampuan dasar pada pendidikan taman kanak-kanak, di mana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama bagi anak untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhan mereka. Bahasa terdiri dari serangkaian keterampilan, yang mencakup mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis, seperti yang diungkapkan oleh Carroll. Kemampuan ini membedakan manusia dari makhluk lainnya, memungkinkan mereka untuk mentransmisikan informasi antar generasi melalui ungkapan tertulis, serta mempengaruhi perilaku manusia.

## **2.5. Aspek-aspek Kemampuan Berbahasa**

Perkembangan bahasa pada anak mencakup berbagai aspek, sebagaimana diungkapkan oleh Rahayu, yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa terbagi menjadi keterampilan bahasa reseptif, yaitu menyimak dan membaca, serta keterampilan bahasa ekspresif, yaitu berbicara dan menulis. Oleh karena itu, aspek perkembangan bahasa anak terdiri dari kemampuan reseptif dan ekspresif, yang mencakup keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Marfu'ah, Wirahno, Sahrul, & Kusbiantari, 2024).

Pengembangan bahasa dapat diartikan sebagai upaya untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya, yang mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Zein & Puspita, 2021).

Kemampuan berbahasa mencakup empat aspek penting yang saling terkait dan mendukung satu sama lain, yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak melibatkan kemampuan memahami pesan yang disampaikan secara lisan oleh penutur, baik dalam situasi formal maupun informal, keterampilan berbicara mencakup kemampuan menyampaikan ide, pendapat, atau informasi dengan jelas dan efektif kepada pendengar (Widiandhieka, Winarni, & Daryanto, 2023).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan bahasa pada anak melibatkan keterampilan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) serta ekspresif (berbicara dan menulis). Pengembangan bahasa bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya, yang mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Namun karena di dalam penelitian ini meneliti kemampuan bahasa Jawa Krama yang belum masuk ke dalam kurikulum pembelajaran resmi disekolah, maka peneliti hanya mengambil aspek menyimak dan berbicara saja.

### **3. Kerangka Pemikiran**

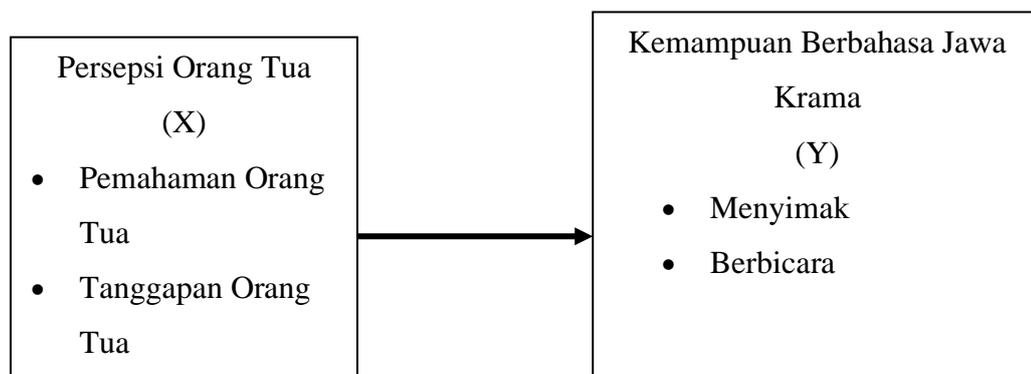
Bahasa Jawa Krama merupakan salah satu kekayaan budaya yang mencerminkan kesantunan dan hierarki sosial masyarakat Jawa. Namun, penggunaan bahasa ini semakin menurun, khususnya di kalangan generasi muda. Persepsi orang tua terhadap pentingnya bahasa Jawa Krama memiliki peran krusial dalam memengaruhi kemampuan berbahasa anak.

Persepsi positif orang tua mendorong terciptanya lingkungan yang

mendukung pembelajaran bahasa Jawa Krama melalui interaksi sehari-hari dan pengenalan nilai-nilai budaya. Sebaliknya, persepsi yang negatif atau netral dapat menyebabkan minimnya paparan anak terhadap bahasa ini. Dalam konteks pembelajaran bahasa, dukungan orang tua dalam mengajarkan kosakata, tata bahasa, dan konteks penggunaan Jawa Krama berkontribusi pada penguasaan bahasa anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh persepsi orang tua terhadap kemampuan anak berbahasa Jawa Krama, guna memahami pengaruh persepsi orang tua dalam pelestarian bahasa dan budaya.

Dari penelitian yang diteliti terdapat 2 variabel yang akan diteliti yaitu Persepsi dan Kemampuan Berbahasa Jawa Krama. Dalam penelitian ini kerangka berpikir yang digunakan peneliti adalah :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

#### **4. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti kurang dan "*thesis*" yang berarti pendapat. Dengan demikian, hipotesis adalah sebuah pendapat yang belum sepenuhnya terbukti kebenarannya dan masih memerlukan pembuktian melalui percobaan. Hipotesis merujuk pada suatu pernyataan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih, yang bersifat sementara, dugaan, atau belum kuat.

Terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh persepsi orang tua terhadap kemampuan berbahasa Jawa krama pada anak.

$H_a$  : Ada pengaruh persepsi orang tua terhadap kemampuan berbahasa Jawa krama pada anak.